

Efektivitas Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Asriannor MTs Negeri 3 Paser asriannor15@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 1 April 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Asriannor. (2023). Efektivitas Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 31-40

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 terbukti efektif? Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2? Bidang apa saja yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan lebih baik? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa/i kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Huberman yang kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 kurang efektif. 2) Kelebihan pembelajaran daring terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 adalah waktu belajar fleksibel, siswa lebih dekat dengan orang tua, siswa tidak bergantung pada guru dan melatih kepercayaan diri siswa. Sedangkan kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring adalah guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan siswa, serta tidak stabilnya jaringan internet. 3) Bidang yang diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik seperti video animasi, *slide show power*.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Daring, Aqidah Akhlak

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of online learning in learning Aqidah Akhlak in class VIII-2 MTs Negeri 3 Paser. The question that this research wants to answer is: Has the implementation of online learning in Aqidah Akhlak lessons in class VIII-2 proven to be effective? What are the advantages and disadvantages of online learning in Aqidah Akhlak learning in class VIII-2? What areas need improvement so that online learning can run better? This study uses qualitative research methods with interview and documentation data collection techniques. The research subjects were students of class VIII-2 MTs Negeri 3 Paser. Data analysis techniques in this study used descriptive qualitative data analysis of the interactive model of Milles and Michael Huberman. The research findings show that 1) The implementation of online learning in Aqidah Akhlak learning in class VIII-2 is less effective. 2) The advantages of online learning consist of three concurrent activity lines, namely; data reduction, data presentation, and withdrawal in learning Aqidah Akhlak in class VIII-2 is a flexible learning time, students are closer to their parents, students do not depend on the teacher and train students' self-confidence. Meanwhile, the disadvantages of implementing online learning are that teachers cannot interact directly with students, as well as unstable internet networks. 3) The area that is being improved so that online learning runs better is the use of more interesting learning media such as animated videos, slide show power.

Key words: Effectiveness, Online Learning, Aqidah Akhlak

A. Pendahuluan

Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alenia ke-IV, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh dengan pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013).

Sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih besar dan penuh dengan persaingan. Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu pendidikan didesain untuk memberikan pemahaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan juga dapat menjadi penentu dari nilai dan kualitas hidup individu. Dilihat dari seberapa besar peran pendidikan dalam kehidupan, ada baiknya pendidikan di negara ini dapat lebih dikembangkan secara maksimal dan memberikan berbagai manfaat pada setiap individu.

Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan (nasional) pada esensinya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Rahyubi (2014) pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 20 dinyatakan "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar". Dalam menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas seyogyanya sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang saat ini telah berkembang. Pada abad ke-21 ini perkembangan teknologi di bidang pendidikan semakin maju, hal ini mampu menjadi pertimbangan guru sebagai salah satu strategi baru dalam mengembangkan sebuah pembelajaran. Perkembangan pada abad ini menuntut dunia pendidikan untuk mengubah konsep dalam berfikir. Masa depan yang kian memiliki implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai rancangan pengajaran dan teknik pembelajaran. Pada gilirannya para guru akan menyadari bahwa model maupun strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa.

Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan tantangan di tengah pandemi Covid-19, di mana pemerintah menghimbau untuk masyarakat Indonesia ini di rumah saja. Pandemi Covid-19 ini tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial, melainkan juga sektor pendidikan yang kini mau tidak mau harus mulai beradaptasi dengan era ini. Sehingga kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran non tatap muka. Program tersebut dikenal dengan pembelajaran daring atau sistem *E-learning* atau *online learning*. Menurut Isman (2016) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Daring dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Jadi pembelajaran daring merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui jaringan/internet yang telah tersedia.

Diberlakukannya pembelajaran daring oleh pemerintah ini mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di tengah pandemi covid-19, serta upaya pencegahan penyebaran virus covid-19. Pandemi Covid-19 ini membuat sistem pembelajaran di sekolah dipaksa berubah secara drastis dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran secara *online*. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pada satuan pendidikan setingkat Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah pelaksanaan pembelajaran berbasis daring masih terbilang jarang dilaksanakan. Sehingga penerapan pembelajaran daring di pasti akan menemui berbagai kendala. Kendala yang paling menonjol adalah perubahan kebiasaan yang terjadi pada diri siswa, awalnya diterima dengan baik, antusias karena kegiatan akan dilakukan di rumah, namun seiring berjalannya waktu akan menimbulkan sebuah kejenuhan dalam diri siswa karena melakukan sebuah rutinas yang sama setiap hari. Selain itu, intensitas guru dalam menyampaikan sebuah materi dalam salah satu mata pelajaran menjadi berkurang dan kurang maksimal. Jika penyampaian materi yang biasanya dilakukan di sekolah bukan dengan metode ceramah, akan sedikit mudah diterapkan dalam pembelajaran daring, sebaliknya ada mata pelajaran yang bila tidak disampaikan dengan metode ceramah akan sulit dipahami siswa, dan kemungkinan sulit untuk diterapkan pembelajaran daring dalam mata pelajaran tersebut, seperti mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 pembelajaran Al-Quran Hadits. diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan pemahaman yang luas terhadap Al-Aqidah Akhlak. Dalam pembelajaran tatap muka biasanya masih terdapat kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terutama pada kelas tertentu. Pada kelas tertentu biasanya guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah agar mudah dipahami oleh siswa. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang masih terbilang baru ini, pastinya akan timbul kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, siswa maupun sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring yang belum maksimal di sekolah, atau guru yang hanya memberi tugas tanpa menjelaskan materi kepada siswa akan memberikan dampak kepada siswa. Di samping kendala tersebut, tentunya ada manfaat-manfaat dari diterapkannya pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini. Dalam keadaan pembelajaran dengan situasi seperti ini, guru dituntut untuk lebih aktif memahami cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa dan alat yang jelas berbeda. Pemanfaatan media pembelajaran dan metode pembelajaran secara online harus digunakan guru secara maksimal. Hal ini untuk menunjang jalannya pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi dalam kurun waktu yang belum ditentukan kapan akan berakhir penerapan pembelajaran daring ini.

Dengan demikian perkembangan belajar siswa akan sangat bergantung pada baik tidaknya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang disampaikan guru. Perkembangan belajar anak di rumah pada masa pandemi covid-19 ini akan cenderung berbeda dengan perkembangan belajar di sekolah sehingga guru sebagai fasilitator harus memiliki berbagai inovasi, memberikan motivasi bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.

B. Metodologi

Penelitian pada PTK ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Sutopo (2006), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Tipe penelitian ini menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati.

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman (Prastowo, 2012) yaitu melalui beberapa proses, antara lain: Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kata "akidah" berasal dari bahasa arab, yang berarti "*ma'uqida 'alaihi al-qolb wa al-dlomir*", yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti "*matadayyana bihi alinsan wa i'tiqoduhu*" yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Aqidah dilihat dari segi bahasa berarti "ikatan". Aqidah seseorang, artinya "ikatan seseorang dengan sesuatu". Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda-ya'qudu-aqidatan*. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang. Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan 'aqidah' adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- 3) Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat "thaiyibah" dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam meupakan masalah yang empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW

Pada konteks ini yang dimaksud Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini

kebenarannya.

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 258 yang artinya: *“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami denar kami taat. Ampunilah kami Ya tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”*

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS Al A'raf ayat 199 yang Artinya: *“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”*

Jadi, Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar aqidah akhlak. Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman (2016) pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.

Pembelajaran Daring Learning sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya (Sobron dkk, 2019). Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, antara lain:

- a. Harjanto T. dan Sumunar (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
- b. Menurut Mulayasa (2013) memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.

Berdasarkan paparan pengertian pembelajaran daring di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka dan melalui jaringan atau internet yang telah tersedia. Menurut Syarifudin (2020) pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran daring untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya. Menurut Bilfaqih (2015) kelebihan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain kelebihan tersebut, Pangondian (2019) juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

- a. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
- c. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
- d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti *google classroom*, *whatsapp group*, *zoom* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020).

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran, seperti dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar." Kata atau istilah pembelajaran masih terbilang baru semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. 1 Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "Instruksional" (bentuk kata benda), secara etimologi bermakna pembelajaran. Dalam perspektif metodik-pedagogik, kata instruksional mengandung dua makna kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (*teaching*) dan kegiatan belajar (*learning*), Dalam istilah kamus tarbawi kata pembelajaran diterjemahkan dengan "ta'lim" atau "tadris".

Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perbuahan-perubahan itu mencakup perubahan perilaku, perubahan pengalaman dan perubahan kematangan. Dalam proses belajar ada tiga fase atau episode, yakni informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi dalam proses belajar berguna untuk menambah pengetahuan yang dimiliki siswa. Transformasi berguna untuk memperluas konsep dan teori yang sudah ada sehingga menjadi bahan pelajaran yang lebih berkualitas. Sedangkan evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran dicapai.

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Ta'limah atau pengajaran merupakan langkah kelanjutannya. Para Rasul mengajarkan kepada manusia sesuai dengan apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya, yang kesemuanya itu termaktub dalam kitabullah dan sunah rasul. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang yang tidak diketahuinya.

Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 78 yang artinya "... dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui sesuatu kecuali jika Allah memberi pengetahuan tersebut, tentunya ini ada usaha yang dilakukan sebagai perwujudan dari kesungguhan untuk mengetahui hal tersebut. Adapun ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali

dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, MTs Negeri 3 Paser memiliki siswa dengan usia rata-rata 12-14 tahun, dengan jumlah siswa 359 siswa. Mayoritas siswa merupakan lulusan dari SD, namun ada juga yang berasal dari MI dan luar Kecamatan Kuaro baik negeri maupun swasta. Selama masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring/online, untuk pemberian materi di mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan jam 13.00 WIB, namun untuk pengumpulan tugas, siswa diberi waktu sampai pukul 19.00 WIB atau sesuai waktu yang diberikan oleh guru mapel masing-masing yang mengampu mata pelajaran, mengingat tidak semua orang tua atau wali murid berada di rumah setiap harinya.

Pembahasan

a. Keefektivan pembelajaran daring dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas III-2 MTs Negeri 3 Paser.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala MTs Negeri 3 Paser, H. Subhan Walad, S.PdI menyatakan: “Pembelajaran daring sebetulnya kurang efektif untuk siswa MTs khususnya kelas VIII-2 biasanya lebih mudah paham jika dijelaskan langsung oleh guru, dan untuk pengerjaan soal biasanya masih perlu dibimbing” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.30 di sekolah). Selain itu ada beberapa guru yang di wawancarai mengenai pembelajaran daring melalui e-learning.

Murniati S.Ag selaku guru Mapel Sejarah kebudayaan Islam menyatakan bahwa : “Pembelajaran daring kurang efektif, karena siswa hanya mengerjakan tugas-tugas” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 11.00 di sekolah). Didit Dwijayanto . S.Pd.I selaku guru Mapel Fiqh menyatakan Pembelajaran daring seperti buah si malakama, di kerjakan banyak siswa dan orang tua yang terbebani karena faktor ekonomi, tidak di laksanakan itu merupakan kewajiban yang harus di laksanakan, itulah yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran, karena tidak bisa memantau langsung siswa dalam haal pembelajaran. Masduwiyani, S.PdI selaku guru Mapel Al Qur’an Hadis menyatakan bahwa pembelajaran daring perlu adanya kesabaran extra dalam menghadapi atau memberikan pembelajaran kepada siswa karena alasan-alasan yang bermacam-macam yang datang baik dari orang tua siswa maupun dari siswanya sendiri.

b. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring dalam mapel Aqidah Akhlak.

Berdasarkan paparan data sebelumnya, kelebihan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, H. Subhan Walad, S.PdI (Kepala Madrasah) menyatakan: “Kelebihan pembelajaran daring ini, waktu belajar siswa jadi lebih fleksibel. Siswa dapat menentukan waktu belajarnya, mau pagi, siang, sore atau malam” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.30 di sekolah)

Menurut Murniati. SAg tentang kelebihan pembelajaran daring dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam “Siswa bisa lebih dekat dengan orang tua, tidak bergantung dengan guru, tidak perlu tatap muka, siswa bisa mengerjakan dari rumah dengan waktu yg lebih lama.” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 11.00 di sekolah). Subhan Walad, S.PdI. M.PdI (Kepala Madrasah) juga menyatakan tentang kekurangan pembelajaran daring di kelas VIII-2: “Untuk kekurangannya akses internet dan kurangnya pengawasan saat belajar” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.30 di sekolah).

Menurut Didit, S.Pd.I. MPd selaku guru Mapel Fiqh menyatakan Pembelajaran daring seperti buah si malakama, di kerjakan banyak siswa dan orang tua yang terbebani karena faktor ekonomi, tidak di laksanakan itu merupakan kewajiban yang harus di laksanakan, itulah yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran, karena tidak bisa memantau langsung siswa dalam haal pembelajaran. (wawancara pada tanggal 3 Pebruari 2020, pukul 11.00 di sekolah)

Menurut Masduwiyani, S.PdI selaku guru Al Qur’an Hadis, tentang kekurangan pembelajaran daring: “Biasanya di sinyal, apalagi untuk tugas membuat video, kadang siswa sudah mengirim pesan “bu, ini videonya” tetapi video dari siswa belum masuk. Kita juga tidak bisa berinteraksi langsung dengan siswa.” (wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 11.00 di sekolah).

Dari hasil Wawancara di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa kelebihan pembelajaran daring khususnya mapel Qur’an hadist adalah sebagai berikut :

a. Siswa tidak bergantung dengan guru. Jika biasanya di sekolah siswa selalu mengandalkan guru untuk bertanya tentang hal yang tidak ia ketahui, maka dengan pembelajaran daring

siswa dapat belajar atau bertanya kepada orang tua maupun ke internet.

- b. Lebih efektif dalam segi tempat dan waktu. Siswa dapat belajar lebih santai dari rumah, tidak perlu berangkat ke sekolah pagi-pagi kali, dan siswa memiliki waktu belajar yang lebih lama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Emphy dan Zhuang (Mutia dan Leonard, 2013) tentang keuntungan *E-learning*, yaitu (a) mengurangi biaya. Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* kita dapat mengakses dari berbagai lokasi dan tempat. (b) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan belajar di kelas, dimana semua pelajar belajar dan berhenti pada waktu yang sama
- c. Meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka siswa yang pemalu akan lebih percaya diri, karena mereka hanya bertatap dengan kamera/*hand phone*.

Selain beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, berikut adalah kelemahan pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2. MTs Negeri 3 Paser. Kekurangan pembelajaran daring pada mapel Aqidah Akhlak antara lain:

- 1) Sinyal/koneksi, sinyal merupakan masalah utama. Karena sinyal/koneksi ini adalah faktor terpenting dalam pembelajaran daring, jika tidak ada sinyal/koneksi maka siswa terkendala dalam mengunduh tugas yang diberikan oleh guru dan mengirimkan hasil belajarnya.
- 2) Guru tidak dapat berinteraksi secara langsung. Saat pelaksanaan pembelajaran daring guru tidak mengetahui perkembangan siswa secara nyata. Karena dalam prosesnya guru hanya memberikan tugas, lalu siswa memberi umpan balik berupa jawaban atau hasil belajar. Sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa itu benar-benar paham atau tidak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (Putra, 2020) mengutarakan kekurangan penggunaan *E-learning* antara lain:

- 1) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
- 3) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
- 4) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)
- 5) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
- 6) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang
- 7) Bahasa komputer yang kurang dikuasai
- 8) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik
- 9) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
- 10) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

- c. Bidang yang diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik

Dari beberapa paparan di atas yang menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser, maka perbaikan yang diberikan agar pelaksanaan pembelajaran daring lebih baik adalah:

1. Peningkatan kreativitas guru. Di era seperti ini guru dituntut untuk lebih kreatif, terlebih dalam menggunakan media, metode, atau strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dapat membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, misalnya video animasi, *power point*, *mind map*, atau video penjelasan langsung dari guru.
2. Melakukan pembelajaran tatap muka satu minggu satu kali. Adanya pandemi Covid-19 ini pemerintah menganjurkan untuk mengalihkan pembelajaran konvensional menjadi daring, namun ada baiknya jika pembelajaran daring ini dibarengi dengan melakukan pembelajaran satu kali dalam satu minggu dengan memperhatikan beberapa hal

diantaranya, wilayah sekolah merupakan zona aman atau zona hijau, tetap mematuhi protokol kesehatan, dan benar-benar mendapatkan ijin dari berbagai pihak. Dengan melakukan pembelajaran tatap muka satu kali selama satu minggu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi siswa, agar guru mengetahui perkembangan siswa selama melakukan pembelajaran daring.

D. Kesimpulan

Pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 kurang efektif. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser kurang efektif, karena pada pelaksanaannya siswa hanya diberikan tugas-tugas oleh guru, sehingga guru pun tidak mengetahui apakah siswanya paham atau tidak. Pemberian tugas dari guru biasanya hanya berupa perintah mengerjakan tugas di Timeline pada E learning dari halaman sekian sampai halaman sekian dan hanya sesekali praktik.

Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Aqidah Akhlak di kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser melatih siswa untuk tidak bergantung pada guru, siswa dapat mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dari pihak lain misalnya orang tua, teman, saudara atau dari internet. Pembelajaran daring juga meningkatkan kepercayaan diri siswa, jika biasanya siswa malu untuk menghafal di depan kelas, dalam pembelajaran daring siswa mau mengirimkan videonya hafalan kepada guru, namun tidak menutup kemungkinan ada siswa yang malu jika berhadapan dengan kamera/*hand phone*. Selain kelebihan tersebut, sebenarnya banyak kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring misalnya jaringan internet tidak merata dan akses internet yang mahal. Mengingat letak rumah siswa ada yang di desa yang internet kadang tidak bisa di akses, sehingga jaringan/koneksi/sinyal adalah masalah yang utama. Jaringan yang stabil sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring, karena untuk mengirim tugas berupa foto, video atau audio membutuhkan koneksi yang cukup. Sistem penilaian siswa dilakukan setiap harinya, siswa diberikan batas waktu sampai pukul 19.00 atau sesuai guru mapel masing-masing dalam memberikan waktu untuk mengirimkan jawaban/hasil belajarnya.

Kurang efektifnya pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-2 MTs Negeri 3 Paser menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi agar pembelajaran tetap efektif walaupun dilaksanakan dengan daring. Guru dapat membuat video pembelajaran yang semenarik mungkin, menggunakan animasi-animasi yang sangat menarik yang mana hal tersebut sangat disukai oleh siswa, selain itu guru juga dapat membuat sebuah *mind map* yang isinya inti-inti materi yang akan disampaikan oleh guru, dapat dibuat gambar atau menggunakan *power point*.

E. Referensi

- Alisman, A. (2014). Analisis Efektifitas dan Efisiensi Manajemen keuangan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(2), 48-54.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3 (2), 333.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Y. (2015). *Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Isman, M. (2016). Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(2), 1-10.
- Masruri, M., & Muazansyah, I. (2017). Analisis efektifitas program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (PNPM-MP). *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2), 363-393.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia, I., & Leonard, L. (2015). Kajian penerapan e-learning dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Faktor Exacta*, 6(4), 278-289.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1),

24-44.

- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Putra, M. (2020). Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring. *E-learning*, 3.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(1), 15-32.
- Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019). Persepsi siswa dalam studi pengaruh daring learning terhadap minat belajar ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30-38.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.